

EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA PESERTA DIDIK DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR

*Mahilda Dea Komalasari
Universitas PGRI Yogyakarta

Diterima: 5 Desember 2016. Disetujui: 20 Desember. Dipublikasikan: Januari 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas metode multisensory dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia di kelas 2 SDN Tamasari 3 Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang menyajikan perubahan kemampuan membaca subjek setelah mendapat perlakuan. Subyek dalam penelitian ini adalah lima peserta didik kelas dua SDN Tamansari 3 Yogyakarta yang menderita disleksia. Perlakuan menggunakan metode multisensori diberikan secara klasikal selama empat kali pertemuan dengan durasi 2 x jam pelajaran di setiap pertemuan. Kemampuan membaca permulaan anak diukur dengan meminta anak membaca kata sederhana. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil tes membaca dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan hasil pengamatan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil deskripsi data menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan membaca peserta didik disleksia. Hal itu ditunjukkan oleh peningkatan jumlah pengenalan kata, waktu membaca, serta jumlah banyak kata yang dibaca per menit.

Kata kunci: metode multisensori, kemampuan membaca pada peserta didik disleksia sekolah dasar

Abstract

This study aims to measure the effectiveness of multisensory method in improving the reading skills of dyslexia students in grades 2 SDN Tamasari 3 Yogyakarta. This type of research is descriptive study that presents the change in the ability of subject to read after receiving treatment. Subjects in this study were five dyslexic students in second grade SDN Tamansari 3 Yogyakarta. Treatment using multisensory method given in the classical for four times with a duration of 2 x hours of lessons at each meeting. Early reading ability of subject is measured by asking the subject to read simple words. Data collection technique used observation and tests. The reading test results are analyzed using quantitative descriptive and observations were analyzed using qualitative descriptive. The description of the data showed an increase in reading skills dyslexic students. This was demonstrated by an increase in the number of word recognition, reading time, and the number of words read per minute.

Keywords: multisensory method, the reading ability of dyslexic students in elementary school.

*Alamat Korespondensi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta
Mahilda_dea@yahoo.com

Pendahuluan

Budaya membaca di kalangan pelajar dan peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2004 (Microsoft Encarta Reference Library (2005), persentase ‘melek huruf’ di Indonesia yaitu 89%. Di lingkup Asia Tenggara, posisi Indonesia adalah di bawah Malaysia (89,4%), Brunei Darussalam (92,3%), Singapura (93,5%), Vietnam (94,2%), Thailand (96,2%), dan Filipina (96,1%). Indonesia berada di atas Kamboja (70,6%), Laos (64,8%), Myanmar (85,9%), dan Timor Leste (43%). Mengutip hasil studi Vincent Greanary (Supriyoko, 2005), kemampuan membaca peserta didik kelas enam sekolah dasar Indonesia adalah 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Kenyataan tersebut juga diperkuat data Dinas Pendidikan yang menyatakan bahwa kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih rendah, indeksnya masih 3,5 jauh berada di bawah indeks Singapura 7,8 (Kompas, 2008). Data hasil *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa negara yang mendapat skor terendah adalah Tunisia (374,62), selanjutnya Indonesia (381,59), Meksiko (399,72), Brazil (402,80), Serbia (411,74). Hal yang sama juga dilaporkan *World Bank* di dalam salah satu laporan pendidikannya, "*Education in Indonesia-From Crisis to Recovery*" pada tahun 1998, yang melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca peserta didik Indonesia.

Indikator peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat dari ketidaklancaran membaca, membaca tanpa irama (monoton),

kesulitan mengeja, keliru dalam mengenal kata, penghilangan, penyisipan, pembalikan, kesalahan ucap, pengubahan tempat, membaca tersentak-sentak, kesulitan memahami kata-kata yang berirama sama, kebingungan dalam memahami kata-kata yang mirip, sulit dalam belajar mengenal huruf, mengindikasikan bahwa peserta didik tersebut mengalami disleksia. Disleksia atau gangguan kesulitan membaca pada dasarnya disebabkan kelainan neurologis. Gejalanya, kemampuan membaca peserta didik berada di bawah kemampuan secara normal. Hal itu dikarenakan keterbatasan otak dalam mengolah dan memproses informasi.

Disleksia merupakan salah satu masalah yang sering dialami peserta didik. Hal itu diperkuat dengan wawancara dan diskusi dengan guru-guru SD se-Kabupaten Sleman pada acara ‘Training Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Bagi Guru-guru SD se Kabupaten Sleman’ kerjasama PKM PLB dan Jurusan PLB (2006), didapatkan fakta bahwa dalam satu kelas terdapat peserta didik berkesulitan belajar sekitar 3 sampai 5 orang dan tersebar dari kelas rendah sampai kelas tinggi (kelas 1 sampai kelas 5), dan salah satu jenisnya adalah disleksia.

Bagi peserta didik disleksia, membaca merupakan sesuatu yang susah dilakukan. Proses pengabungan atau *bleeding* yang lama membuat peserta didik disleksia banyak tertinggal dalam pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan bacaan. Peserta didik disleksia selain mengalami kesulitan dalam memahami komponen kata dan kalimat, umumnya juga mengalami kesulitan menulis. Dengan demikian peserta didik disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan akibatnya prestasi belajarnya menjadi

rendah. Menurut Lyon (1996), diestimasikan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca mengalami kesulitan akademik sebesar 90% (Bender, 2004).

Metode belajar yang tepat untuk peserta didik disleksia adalah metode yang dapat memfungsikan seluruh indera, yaitu metode mutisensori. Dengan metode multisensori, peserta didik akan diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), audio (pendengaran), kinetik (gerakan), serta taktil (sentuhan). Penelitian relevan yang pernah dilakukan, misalnya penelitian Suharyati (2005) yang membuktikan bahwa pendekatan multisensori dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan perbendaharaan kosa kata peserta didik tunarungu. Selain itu, Wita Astuti (2006) mengemukakan bahwa pendekatan VAKT (multisensori) efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan pengucapan kata benda yang sekaligus meningkatkan kemampuan dalam memahami nama-nama benda pada tunagrahita.

Pada kondisi di lapangan, terlihat bahwa metode multisensori jarang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia, dengan alasan metode multisensori dianggap sulit dilakukan, hal itu berkaitan dengan terbatasnya sarana metode multisensori. Untuk itu digunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia. Penelitian ini dilakukan di SDN Tamansari 3 dengan alasan di tempat tersebut terdapat peserta didik disleksia, serta metode multisensori belum digunakan di sekolah dasar tersebut.

Metode

Prosedur

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang menyajikan perubahan kemampuan membaca subjek setelah mendapat perlakuan. Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) *screening*; 2) *pretest*; 3) perlakuan; 4) *posttest*.

Screening

Screening dilakukan dengan cara menyaring kemampuan mengenal huruf.

Pretest

Pretest menggunakan lembaran kertas berisi 10 kata, yaitu 'guci', 'saya', 'lama', 'suka', 'gigi', 'bayi', 'kuku', 'luka', 'coba', dan 'lima'.

Perlakuan

Perlakuan diberikan dalam empat kali pertemuan. Perlakuan dilakukan selama empat pertemuan. Setiap pertemuan, siswa diminta membaca 10 kata. Pada pertemuan pertama, kata yang disajikan pada siswa yaitu: 'cuci', 'caci', 'lima', 'bagi', 'mami', 'lama', 'bima', 'lupa', 'muka', 'cuka'. Pada pertemuan kedua, siswa disuruh membaca kata berikut: 'kita', 'raba', 'wita', 'waja', 'kamu', 'kata', 'kilo', 'raka', 'wana', 'roda'. Pada pertemuan ketiga, siswa disuruh membaca kata berikut: 'sate', 'foto', 'siku', 'feri', 'sisa', 'fana', 'vika', 'sapi', 'voli', 'susu'. Pada pertemuan keempat, siswa diminta membaca kata: 'topi', 'hela', 'hati', 'huda', 'tabu', 'tali', 'hari', 'yoga', 'yoyo', 'tawa'.

Posttest

Posttest berupa lembar soal berisi 10 kata kepada subjek penelitian. Kata yang digunakan dalam *posttest* sama dengan kata yang digunakan dalam

pretest. Posttest ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan membaca subyek antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN Tamansari 3 yang mengalami disleksia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobabilitas yang diperoleh melalui pengambilan sampel secara purposive (*purposive sampling*) yaitu pengambilan subyek yang memiliki karakteristik atau kriteria tertentu. Pemilihan subyek dilakukan melalui proses penyaringan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa sebelum dikenakan perlakuan dengan cara siswa diminta menyebutkan nama huruf beserta bunyinya. Selanjutnya siswa diminta membaca beberapa kata sederhana.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 2 SD Negeri Tamansari 3 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan: terdapat peserta didik disleksia dan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD Negeri Tamansari 3 Yogyakarta masih rendah.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara, penilaian produk, angket, observasi, dan tes, sedangkan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembar penilaian instrumen, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan soal tes. Untuk mendapatkan instrumen yang baik, instrumen divalidasi terlebih dahulu oleh ahli.

Wawancara

Wawancara digunakan dalam rangka melakukan analisis kebutuhan metode multisensory dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia di kelas SDN Tamansari 3.

Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran multisensory. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengobservasi peningkatan kemampuan membaca peserta didik disleksia.

Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: tes kemampuan mengenali huruf, tes kemampuan membaca, wawancara, dan observasi. Tes kemampuan mengenali huruf digunakan pada tahap *screening*, berupa lembar soal berisi huruf a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, dan z. Tes kemampuan membaca digunakan untuk *pretest, posttest*, maupun pemberian perlakuan. *Pretest* dan *posttest* menggunakan lembaran kertas berisi 10 kata, yaitu 'guci', 'lama', 'coba', 'suka', 'kuku', 'gigi', 'saya', 'bayi', 'luka', dan 'lima'. Pemberian perlakuan dilakukan selama empat pertemuan. Setiap pertemuan, siswa diminta membaca 10 kata dengan tepat. Pada pertemuan pertama, kata yang disajikan pada siswa yaitu: 'cuci', 'caci', 'lima', 'bagi', 'mami', 'bima', 'lupa', 'lama', 'muka', 'cuka'. Pertemuan kedua, siswa diminta membaca kata: 'kita', 'raba', 'wita', 'waja', 'kamu', 'kilo', 'raka', 'wana', 'kata', 'roda'. Pertemuan ketiga, kata yang disajikan pada siswa meliputi: 'sate', 'foto', 'siku', 'sisa', 'fana', 'feri', 'vika', 'sapi', 'susu', 'voli'. Pertemuan keempat, siswa disajikan kata berikut: 'topi', 'hela', 'hati', 'huda', 'tabu',

‘tali’, ‘hari’, ‘yoga’, ‘yoyo’, ‘tawa’. Perlakuan diberikan menggunakan media berupa lilin mainan. Kata-kata yang terdapat dalam *pretest* akan diujikan kembali dalam bentuk *posttest* untuk melihat peningkatan kemampuan membaca.

Teknis Analisis Data

Kemampuan membaca peserta didik disleksia diukur dengan melihat berapa persen kata yang dapat dibaca sesuai strukturnya, waktu yang dibutuhkan untuk dapat membaca kata sederhana, serta banyak kata yang dapat dibaca secara akurat dalam waktu satu menit. Analisa data dilakukan dengan cara membandingkan secara deskriptif perubahan yang terjadi setelah para subjek menjalani perlakuan. Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk meneliti suatu hal yang sama, yaitu: tes kemampuan membaca, wawancara dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil *screening*, terdapat lima siswa yang memenuhi syarat menjadi subjek penelitian sehingga diberikan *pretest* guna melihat kemampuan membaca permulaan. Setelah dipilih lima subyek penelitian.

Tabel 1. Hasil *Screening*

No	Nama siswa	Hasil
1	APP	Kesulitan dalam menyebutkan huruf: c, b, m, k
2	ADM	Kesulitan dalam menyebutkan huruf: b, m, k,
3	ABB	Kesulitan dalam menyebutkan huruf: l, r, s
4	ADP	Kesulitan dalam menyebutkan huruf: f, v, y, k, h
5	PSR	Kesulitan dalam menyebutkan huruf: t, w, y, b

Pemberian perlakuan dilakukan menggunakan metode multisensori dengan cara merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, kemudian diberikan perangsangan visual dengan cara menuliskan kata-kata di papan tulis, dan perangsangan auditoris dengan cara siswa mengucapkan bunyi kata tersebut. Perangsangan taktil dilakukan dengan cara menggunakan huruf-huruf alfabet timbul yang terbuat dari lilin mainan berwarna-warni agar siswa dapat meraba huruf tersebut guna merangsang taktilnya. Selanjutnya, siswa diminta membuat nama mereka menggunakan lilin mainan tersebut.

Tabel 2. Pemberian Perlakuan

Pertemuan ke-	Tujuan
1	a. Siswa dapat mengenal nama huruf c, b, m, dan l. b. Siswa dapat mengenal bunyi huruf dari penggabungan konsonan dan vokal c. Siswa dapat membaca kata yang terdiri dari dua suku kata sederhana (Contoh kata: cuci, caci, lima, bagi, mami, bima, lupa, lama, muka, cuka).
2	a. Siswa dapat mengenal nama huruf k, r, dan w. b. Siswa dapat mengenal bunyi huruf dari penggabungan konsonan dan vokal c. Siswa dapat membaca kata yang terdiri dari dua suku kata (Contoh kata: kita, raba, wita, waja, kamu, kilo, raka, wana, kata, roda)
3	a. Siswa dapat mengingat nama huruf s, v, dan f. b. Siswa dapat mengenal bunyi huruf dari penggabungan konsonan dan vokal. c. Siswa dapat membaca kata yang terdiri dari dua suku kata (Contoh kata: sate,

	foto, siku, sisa, fana, feri, vika, sapi, susu, voli).
4	<ol style="list-style-type: none"> Siswa dapat mengingat huruf y, h, dan t. Siswa dapat mengenal bunyi huruf dari penggabungan konsonan dan vokal Siswa dapat membaca kata yang terdiri dari dua suku kata (Contoh kata: topi, hela, hati, huda, tabu, tali, hari, yoga, yoyo, tawa).

Aspek yang diukur dalam membaca permulaan yaitu pengenalan kata yang diukur dengan melihat persentase kata yang bisa dibaca siswa dan kelancaran siswa dalam membaca kata yang diukur dari waktu yang diperlukan anak untuk membaca.

B. Pembahasan

Anak disleksia mengalami kesulitan dalam mengenali huruf akibat kelainan fungsi otak yang mengatur bahasa. Hal itu mengakibatkan anak disleksia susah membaca. Salah satu cara yang dapat dipakai anak disleksia untuk mempermudah dalam mengingat dan mengenali kata adalah metode multisensory. Metode multisensory merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan berbagai modalitas dalam belajar (perangsangan visual, auditori, taktil, dan kinestetik). Dalam penelitian ini, metode multisensory yang digunakan untuk pembelajaran berupa lilin mainan. Siswa

diminta mengamati huruf yang disediakan guru di papan tulis (perangsangan visual), selanjutnya siswa diminta untuk membuat berbagai macam huruf menggunakan lilin mainan (perangsangan taktil dan kinestetik) serta mengucapkan bunyi huruf tersebut

berulang-ulang (perangsangan auditori). Dengan memanfaatkan berbagai modalitas belajar, informasi yang dipelajari akan lebih mudah diingat, sehingga terdapat peningkatan pada pretest dan posttest. Penelitian ini memodifikasi metode Gillingham yang

berfokus pada kaitan antara bunyi dan huruf. Siswa dikenalkan pada nama huruf dengan cara mengenali bentuknya kemudian mengucapkan bunyinya berulang-ulang.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia kelas 2 SDN Tamansari 3 Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Bender, W. N., Rosenkrans, C. B., & Crane, M. K. 1999. Stress, depression, and suicide among students with learning disabilities: Assessing the risk. *Learning Disability Quarterly*, 22, 143–156
- Kompas, 2008. *Kemampuan Baca Peserta didik Indonesia*.
- Lyon, G.R. 1996. *Learning disabilities*. In E.J. Mash & RA Barkey (Eds), *Child psychopathology*. pp.390-35. New York: the Guilford Press.
- Suharyati. 2005. *Multisensori dalam Pembelajaran Bahasa Ujaran pada Peserta didik Tunarungu*. Skripsi Sarjana PLB FIP UPI Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Supriyoko, K. 2005. *Minat Baca dan Kualitas Bangsa*. Diakses dari: <http://smp.alkausar.org/detailartikel.php?id=118> pada tanggal 5 September 2006.
- Wita Astuti. 2006. Efektivitas Penggunaan Metode VAKT untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta didik Tunagrahita. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI.